

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Ibu dengan Keberhasilan Menyusui Eksklusif pada Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Alak Kupang

The Relationship between Characteristics and Mother's Knowledge with Exclusive Breastfeeding Success during the Covid-19 Pandemic at the Alak Kupang Health Center

Selfy Rosida Bakker¹, Tuti Asrianti Utami^{2*}, Paramitha Wirdhani Ningsih³^{1,2}Prodi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Indonesia³Prodi Sarjana Gizi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Indonesia*Korespondensi Penulis : tutichaidir18@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: ASI Eksklusif merupakan nutrisi paling tepat untuk bayi usia 0-6 bulan dan penting bagi pertumbuhannya agar terhindar dari stunting. Situasi pandemi Covid-19 membatasi keberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif.

Tujuan: Penelitian ini untuk menganalisa hubungan karakteristik dan pengetahuan ibu dengan keberhasilan menyusui eksklusif pada masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Alak Kupang, yang dilakukan pada Maret-Desember 2021.

Metode: Penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* sebanyak 111 responden.

Hasil: Penelitian menjelaskan bahwa dari 111 responden sebagian besar memiliki bayi usia 7-12 bulan sebanyak 97 (87,4%), usia ibu \leq 25 tahun sebanyak 79 (71,2%), pendidikan tinggi 93 (83,8%), ibu bekerja 67 (60,4%), riwayat ibu sehat 102 (91,9%), ibu dengan pengetahuan baik 88 (79,3%) dan keberhasilan ASI Eksklusif 84 (75,7%). Hasil analisa uji chi square menjelaskan adanya hubungan antara usia ibu (p value = 0,000), pendidikan (p value = 0,013), pekerjaan (p value = 0,001) dan pengetahuan (p value = 0,003). Tidak ada hubungan antara usia bayi (p value = 0,551) dan riwayat kesehatan ibu (p value = 0,685) dengan keberhasilan menyusui eksklusif pada masa pandemic Covid-19.

Kesimpulan: Terdapat hubungan usia, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan ibu dalam keberhasilan menyusui eksklusif ketika masa pandemi Covid-19. Saran petugas kesehatan sebaiknya mendukung dalam mempromosikan dan memotivasi masyarakat dalam kegiatan menyusui eksklusif, terutama ibu-ibu untuk mencegah dan meminimalkan kejadian stunting pada anak-anak di masa datang.

Kata Kunci: Menyusui Eksklusif; Pandemi COVID -19; Pengetahuan

Abstract

Introduction: Exclusive breastfeeding is the most appropriate nutrition for babies aged 0-6 months and is important for their growth to avoid stunting. The Covid-19 pandemic situation limits the success of exclusive breastfeeding.

Purpose: This study was to analyze the relationship between mother's characteristics and knowledge and the success of exclusive breastfeeding during the COVID-19 pandemic at the Alak Kupang Health Center, which was conducted in March-December 2021.

Methods: This is a correlative descriptive study with a cross-sectional approach. The sampling technique with purposive sampling as many as 111 respondents.

Results: The study explained that out of 111 respondents, the majority had babies aged 7-12 months, 97 (87.4%), maternal age \leq 25 years, 79 (71.2%), higher education 93 (83.8%), working mothers 67 (60.4%), history of healthy mothers 102 (91.9%), mothers with good knowledge 88 (79.3%) and success of exclusive breastfeeding 84 (75.7%). The results of the chi square test analysis explained that there was a relationship between maternal age (p value = 0.000), education (p value = 0.013), employment (p value = 0.001) and knowledge (p value = 0.003). There was no relationship between the age of the baby (p value = 0.551) and the mother's health history (p value = 0.685) with the success of exclusive breastfeeding during the Covid-19 pandemic.

Conclusion: There is a relationship between age, education, occupation and knowledge of the mother in the success of exclusive breastfeeding during the Covid-19 pandemic. Suggestions from health workers should support in promoting and motivating the public in exclusive breastfeeding activities, especially mothers to prevent and minimize stunting in children in the future.

Keywords: Exclusive Breastfeeding; Pandemic COVID -19; Knowledge

PENDAHULUAN

Peningkatan gizi masyarakat menjadi fokus pembangunan kesehatan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) dengan tujuan mengakhiri segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030, termasuk mencapai target internasional 2025 untuk penurunan stunting dan wasting pada balita dan mengatasi kebutuhan gizi remaja perempuan, wanita hamil dan menyusui serta lansia (1). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita yang ditandai dengan tinggi badan tidak sesuai dengan usia akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak di kandungan ibu sampai usia anak 2 tahun. Stunting dalam jangka panjang, dapat menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual yang akan berpengaruh pada produktivitas saat dewasa serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular (2). Data World Health Organization (WHO) tahun 2017, stunting secara global mempengaruhi sekitar 22,2% atau 150,8 juta anak dibawah usia 5 tahun. Oleh karena itu, stunting menjadi target pertama dari 6 target WHO tahun 2025 untuk pengurangan 40% jumlah anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami stunting (3). Data Riskesdas 2018, prevalensi stunting pada balita secara nasional tahun 2018 adalah 30,8% yang menurut standar WHO prevalensi stunting Indonesia dianggap berat karena berada pada kisaran 30-39% (2). Prevalensi pendek tahun 2018 sebesar 30,8% terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek. Prevalensi stunting pada BADUTA tahun 2018 sebesar 29,9% yang terdiri dari 12,8% sangat pendek dan 17,1% pendek, namun masih belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yaitu penurunan stunting BADUTA hingga 28%.

Prevalensi anak stunting di Indonesia berbeda-beda disetiap daerah. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menduduki posisi tertinggi nasional dalam menyumbang prevalensi *stunting* terbanyak di Indonesia yaitu 42,6%. Menurut WHO bila prevalensi *stunting* 30-39% dianggap sebagai masalah berat dan bila prevalensinya $\geq 40\%$ dianggap sebagai masalah yang serius. Data tersebut membuat Indonesia harus berusaha lebih keras untuk mencegah terjadinya *stunting*, sehingga Indonesia harus bergabung dalam SUN (*Scaling Up Nutrition*) di tingkat Internasional. SUN adalah gerakan global dengan prinsip semua orang di dunia berhak mendapatkan makanan dan gizi yang baik. Gerakan SUN mempunyai target sasaran yaitu mengurangi 40% balita *stunting* pada tahun 2025 (4). Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Kabupaten Kupang berada di urutan ke dua dimana jumlah balita *stunting* sebanyak 9.207 anak dengan prevalensi 41,43%, sehingga Kabupaten Kupang menjadi salah satu fokus program tersebut (5).

Penyebab masalah stunting salah satunya akibat dari penundaan IMD, pemberian ASI tidak eksklusif dan penyapihan ASI terlalu dini. Kejadian stunting dipengaruhi oleh kondisi pada masa 1000 hari kehidupan yaitu mulai dari janin berada dalam satu perut atau ketika wanita dalam kondisi hamil sampai anak tersebut berusia 2 dan masa ini disebut dengan masa windows critical karena pada masa ini terjadi perkembangan otak atau kecerdasan dan pertumbuhan badan yang cepat sehingga pada masa ini bila tidak diberikan asupan gizi yang cukup pada ibu hamil, tidak diberikan ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI yang kurang bergizi pada anak maka berpotensi terjadinya stunting. Stunting yang terjadi pada anak 0-2 dan berlanjut pada usia 3-6 akan tetap berisiko stunting pada usia pra-pubertas (6). Penelitian yang dilakukan Sampe et al., (2020) dimana ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita dengan hasil uji odds ratio didapatkan nilai OR = 61 yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami *stunting* dibandingkan balita yang di beri ASI eksklusif (8).

Pemberian ASI Eksklusif ketika masa pandemi Covid-19 merupakan masalah global termasuk Indonesia. Penularan virus ini tetap memberi dampak besar terhadap kesehatan bayi dan anak. Penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa bayi selama dalam masa pandemi bahkan yang positif COVID-19 harus tetap diberikan ASI untuk meningkat kekebalan tubuh bayi, ibu sebelum berikan ASI harus mengikuti aturan protokol kesehatan (9).

Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Pengetahuan ibu yang baik dalam pemberian ASI sedini mungkin dapat terlaksana untuk mencukupi kebutuhan ASInya, terutama ketika menghadapi situasi pandemi (10). Penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember, menjelaskan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif. Tingkat pengetahuan ibu sebagian besar memiliki pengetahuan kurang terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayinya (11).

Cakupan pemberian ASI Eksklusif tahun 2018 tertinggi di Provinsi Jawa Barat (90,79%), dan terendah terdapat di Provinsi Gorontalo (30,71%) sedangkan Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar (52,67%) (Kemenkes RI, 2019). Data jumlah pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Alak tahun 2018 sebesar 59,0% dan data tahun 2017 sebesar 81,7%, sehingga cakupan ASI Eksklusif di tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun 2017 dengan rentang jumlah sebesar 22,7% (Dinkes Kota Kupang, 2018). Berdasarkan observasi peneliti selama masa pandemi COVID-19 Puskesmas Alak juga melakukan kebijakan pemerintah, kegiatan posyandu dihentikan dan pelayanan terpusat kegiatan dalam gedung. Data bulan Juni kunjungan bayi usia 0-11bulan mengalami penurunan

dibandingkan dengan bulan sebelum terjadinya pandemi COVID-19, pengetahuan dan perilaku ibu sangat diharapkan oleh pemerintah untuk tetap dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayinya (12). Ibu menyusui perlu melakukan tindakan preventif dengan mengetahui pentingnya Pemberian ASI Eksklusif bagi bayinya, agar terhindar dari risiko penularan virus COVID-19 (13).

Pemberian ASI Eksklusif menjadi pilihan makanan yang paling aman pada bayi ketika adanya keterbatasan akses makanan maupun layanan kesehatan masyarakat lainnya terganggu atau terbatas oleh pihak pemerintah maupun pihak terkait. ASI Eksklusif pada bayi memiliki kandungan antibodi tinggi sehingga meningkatkan daya tahan tubuh bayi untuk pencegahan penularan virus COVID-19, dan menurunkan angka kesakitan maupun kematian ibu dan anak di masa pandemi COVID-19 (14). Berdasarkan fenomena tersebut diatas maka peneliti berniat untuk menganalisa hubungan karakteristik dan pengetahuan ibu dengan keberhasilan menyusui eksklusif pada masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Alak Kupang.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 111 ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kupang. Data dikumpulkan dalam waktu 2 bulan dengan menggunakan kuisioner. Penelitian dilakukan pada Maret-Desember 2021. Uji validitas dan reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach's Alpha*, untuk kuisioner pengetahuan yaitu: 0,740 dan koefisien korelasi r tabel = 0,323 ($> r$ tabel) sedangkan kuisioner keberhasilan menyusui eksklusif yaitu: 0,730 dan koefisien korelasi r tabel = 0,321 ($> r$ tabel). Prosedur pengumpulan data menggunakan angket dari kuisioner tersebut. Analisa data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan uji bivariat menggunakan uji statistic *chi-square*.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik dan Pengetahuan dengan Keberhasilan Menyusui di Puskesmas Alak Kupang

| No. | Variabel | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|-----------------------------------|------------|----------------|
| 1. | Usia Bayi | | |
| | 0 - 6 Bulan | 14 | 12,6 |
| | 7 - 12 Bulan | 97 | 87,4 |
| 2. | Usia Ibu | | |
| | < = 25 Tahun | 79 | 71,2 |
| | > 25 Tahun | 32 | 28,8 |
| 3. | Pendidikan | | |
| | Pendidikan rendah (SD-SMP) | 18 | 16,2 |
| | Pendidikan tinggi (SMA- Sarjana) | 93 | 83,8 |
| 4. | Pekerjaan | | |
| | Ibu bekerja | 67 | 60,4 |
| | Ibu tidak bekerja | 44 | 39,6 |
| 5. | Riwayat Kesehatan Ibu | | |
| | Ibu Sehat | 102 | 91,9 |
| | Ibu Tidak Sehat | 9 | 8,1 |
| 6. | Pengetahuan | | |
| | Pengetahuan Baik | 88 | 79,3 |
| | Pengetahuan Kurang | 23 | 20,7 |
| 7. | Keberhasilan ASI Eksklusif | | |
| | Keberhasilan | 84 | 75,7 |
| | Tidak Berhasil | 27 | 24,3 |

Tabel 1, menjelaskan bahwa dari 111 responden sebagian besar memiliki bayi usia 7-12 bulan sebanyak 97 (87,4%), usia ibu < = 25 tahun sebanyak 79 (71,2%), pendidikan tinggi 93 (83,8%), ibu bekerja 67 (60,4%), riwayat ibu sehat 102 (91,9%), ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 88 (79,3%) dan keberhasilan ASI Eksklusif sebanyak 84 (75,7%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu Dengan Keberhasilan Menyusui Eksklusif Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Alak Kupang

| Usia bayi | Keberhasilan ASI Eksklusif | | Tidak berhasil | | Jumlah | | <i>p value</i> |
|--|----------------------------|------|----------------|------|--------|-----|----------------|
| | keberhasilan | | Tidak berhasil | | Jumlah | | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| 0 - 6 bulan | 12 | 85,7 | 2 | 14,3 | 14 | 100 | 0,551 |
| 7 - 12 bulan | 72 | 74,2 | 25 | 25,8 | 97 | 100 | |
| Usia ibu | | | | | | | |
| ≤ 25 tahun | 67 | 84,8 | 12 | 15,2 | 79 | 100 | 0,000 |
| > 25 tahun | 17 | 53,1 | 15 | 46,9 | 32 | 100 | |
| Pendidikan | | | | | | | |
| Pendidikan rendah (SD-SMP) | 9 | 50,0 | 9 | 50,0 | 18 | 100 | 0,013 |
| Pendidikan tinggi (SMA-Perguruan tinggi) | 75 | 80,6 | 18 | 19,4 | 93 | 100 | |
| Pekerjaan | | | | | | | |
| Ibu bekerja | 58 | 86,6 | 9 | 13,4 | 67 | 100 | 0,001 |
| Ibu tidak bekerja | 26 | 33,3 | 18 | 40,9 | 44 | 100 | |
| Riwayat Kesehatan ibu | | | | | | | |
| Ibu sehat | 78 | 76,5 | 24 | 23,5 | 102 | 100 | 0,685 |
| Ibu tidak sehat | 6 | 66,7 | 3 | 33,3 | 9 | 100 | |
| Pengetahuan | | | | | | | |
| Baik | 72 | 81,8 | 16 | 18,2 | 88 | 100 | 0,003 |
| Kurang | 12 | 52,2 | 11 | 47,8 | 23 | 100 | |

Tabel 2 menjelaskan hubungan antara usia bayi dalam keberhasilan ASI Eksklusif, sebagian besar responden yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan yang berhasil ASI Eksklusif sebesar 12 (85,7%), responden yang memiliki bayi berusia 7-12 bulan yang berhasil ASI Eksklusif sebesar 72 (74,2%). Hasil analisa uji chi square didapatkan *p value* sebesar = 0,551 yang artinya $\rho > \alpha$ (0,05) dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia bayi dengan keberhasilan ASI Eksklusif.

Tabel 2 menjelaskan usia ibu dalam keberhasilan ASI Eksklusif, sebagian besar responden usia ≤ 25 tahun yang berhasil ASI Eksklusif sebesar 67 (84,8%), responden usia > 25 tahun yang berhasil ASI Eksklusif sebesar 17 (53,1%). Hasil analisa uji *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar = 0,000 yang artinya $\rho < \alpha$ (0,05) dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan keberhasilan ASI Eksklusif.

Tabel 2 menjelaskan bahwa pendidikan ibu dalam keberhasilan ASI Eksklusif, sebagian besar responden yang memiliki pendidikan rendah yang berhasil ASI Eksklusif sebesar 9 (50,0%), responden yang memiliki pendidikan tinggi yang berhasil sebesar 75 (80,6%). Hasil analisa uji *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar = 0,013 yang artinya $\rho < \alpha$ (0,05) dapat dinyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan keberhasilan ASI Eksklusif.

Tabel 2 menjelaskan pekerjaan ibu dalam keberhasilan ASI Eksklusif, sebagian besar responden bekerja yang berhasil ASI Eksklusif sebesar 58 (86,6%), responden tidak bekerja yang berhasil ASI Eksklusif sebesar 26 (33,3%). Hasil analisa uji *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar = 0,001 yang artinya $\rho < \alpha$ (0,05) dapat dinyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan keberhasilan ASI Eksklusif.

Tabel 2 menjelaskan riwayat kesehatan ibu dalam keberhasilan ASI Eksklusif, sebagian besar responden sehat yang berhasil ASI Eksklusif sebesar 78 (76,5%), responden tidak sakit yang berhasil ASI Eksklusif sebesar 6 (66,7%). Hasil analisa uji *chi square* didapatkan dengan nilai *p value* sebesar = 0,685 yang artinya $\rho > \alpha$ (0,05) dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat kesehatan ibu dengan keberhasilan ASI Eksklusif.

Tabel 2 menjelaskan pengetahuan ibu dalam keberhasilan ASI Eksklusif, sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik yang berhasil ASI Eksklusif sebesar 72 (81,8%), responden yang memiliki pengetahuan kurang yang berhasil ASI Eksklusif sebesar 12 (52,2%). Hasil analisa uji *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar = 0,003 yang artinya $\rho < \alpha$ (0,05) dapat dinyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan ASI Eksklusif.

PEMBAHASAN

Usia bayi dengan keberhasilan ASI Eksklusif

Usia bayi adalah masa tumbuh kembang yang optimal anak membutuhkan kalori, masa ini merupakan periode masa emas sekaligus periode kritis (Puspitaningrum, 2018). Sikap positif orangtua terkait pemenuhan kebutuhan bayi akan terpenuhi ASI diberikan sedini mungkin sampai dengan bayi berusia 6 bulan dengan tatalaksana protokol kesehatan saat menyusui yang benar sehingga pemahaman manfaat ASI Eksklusif sangat penting bagi kesehatan bayinya. Manfaat pemberian ASI di masa pandemi COVID-19 sebagai nutrisi bagi bayi, mengandung kolostrum kaya akan antibodi meningkatkan daya tahan tubuh dan melindungi bayi terhindar dari penyakit infeksi (15)

Peneliti berasumsi dari hasil yang ditemukan bahwa bayi dengan usia 0-6 lebih rendah mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 12 (85,7%) dibandingkan dengan bayi usia 7-12 bulan yang tinggi mendapat ASI Eksklusif sebesar 72 (74,2%). Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan ibu di Puskesmas Alak dengan kategori baik sebesar 72 (81,8%), namun dalam pemberian ASI secara eksklusif tidak ditemukan pengaruh usia bayi terhadap keberhasilan ASI Eksklusif.

Rendahnya pengetahuan ibu akan mempengaruhi hambatan pengambilan keputusan ibu dalam hal memberikan ASI secara eksklusif yang berdampak terhadap kesehatan dan tumbuh kembang bayinya. perlunya peningkatan pengetahuan dan edukasi dari dukungan berbagai pihak, tentang pentingnya manfaat ASI Eksklusif bagi bayinya di tengah pandemi, sehingga ibu cenderung mengembangkan perilaku yang positif bila ibu lebih tahu tentang pentingnya menyusui sedini mungkin yaitu usia bayi 0-6 bulan, dapat menjadi pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain dalam menyukkseskan keberhasilan ASI Eksklusif di masa pademi COVID-19. Penelitian yang dilakukan di pedesaan Rwanda membuktikan bahwa pemberian ASI eksklusif meningkatkan pertumbuhan linier pada anak-anak yang kekurangan dan mengurangi risiko stunting (16).

Usia ibu dengan keberhasilan ASI Eksklusif

Usia dipengaruhi oleh daya tanggap dan pola pikir seseorang seiring bertambahnya usia, dan semakin berkembang pula daya tanggap bersama pola pikir, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin bertambah (17). Hasil penelitian berdasarkan usia responden yang berhasil berikan ASI Eksklusif di Puskesmas Alak sebagian besar berusia ≤ 25 tahun sebanyak 67 (84,8%).

Usia < 20 tahun secara mental psikologis dianggap belum dewasa atau belum cukup matang dalam menghadapi masa kehamilan dan proses persalinan, sedangkan usia > 35 tahun secara fisik dianggap proses produksi hormon relatif mulai menurun, menyebabkan proses laktasi menurun dan produksi ASI-nya lebih rendah (18). Usia ibu tidak mempengaruhi perilaku dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayinya (19).

Peneliti berpendapat bahwa ibu dengan usia muda ≤ 25 tahun lebih banyak yang mampu memberikan ASI Eksklusif pada bayinya di bandingkan dengan ibu yang berusia > 25 tahun lebih rendah kemampuan fisiknya terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayinya. Ibu muda diberikan informasi yang cukup, kesempatan melakukan (IMD) serta mengutamakan pencegahan penularan COVID-19 yaitu ibu tetap melaksanakan protokol kesehatan, pasca bersalin dengan pendampingan yang baik saat pertama kali menyusui bayinya serta motivasi sebagai modal pengalaman untuk mempertahankan perilaku terhadap keberhasilan ASI Eksklusif.

Pendidikan dengan keberhasilan ASI Eksklusif

Pendidikan merupakan suatu proses seseorang dalam melakukan perubahan sikap, perilaku dalam tim besar, serta kemampuan mendewasakan diri melalui pengajaran dan pelatihan (20). Hasil statistik didapatkan hubungan antara pendidikan dalam keberhasilan ASI Eksklusif, responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah berhasil memberikan ASI Eksklusif sebesar 9 (50,0%) sedangkan yang tidak berhasil ASI Eksklusif sebesar 9 (50,0%), responden yang memiliki tingkat pendidikan Tinggi yang berhasil ASI Eksklusif sebesar 75 (80,6%). Hasil analisa uji *Fisher's Exact Test* didapatkan hasil p value = 0,013 $<$ 0,005, dapat dinyatakan bahwa H_3 diterima yang artinya ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan keberhasilan ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Alak Kupang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (21) dimana terdapat adanya hubungan bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Hinai Kiri, dengan nilai p value sebesar: 0,003 ($<$ 0,05). Pendidikan yang baik, ibu akan mudah menerima informasi terutama pada pemenuhan nutrisi sehingga kecukupan gizi anak terjamin.

Hal ini diharapkan adanya pemahaman dan perilaku ibu saling bekerja sama melalui pendidikan yang diberikan oleh petugas kesehatan menerima hal-hal baru dan menerima perubahan serta terdorong mencari pengalaman sehingga informasi yang diperoleh akan diterapkan pada kehidupannya dalam menyukkseskan pemberian ASI Eksklusif di tengah pandemi COVID-19.

Pekerjaan dengan keberhasilan ASI Eksklusif

Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan manusia. Pekerjaan terkadang mempengaruhi keterlambatan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Secara teknis hal itu dikarenakan kesibukan ibu sehingga tidak cukup untuk memperhatikan kebutuhan ASI (22). Hasil statistik didapatkan hubungan antara pekerjaan dalam keberhasilan ASI Eksklusif, responden bekerja dengan berhasil ASI Eksklusif sebesar 58 (86,6%), responden tidak bekerja dan berhasil ASI Eksklusif sebesar 26 (59,1%). Hasil analisa *chi-square* didapatkan hasil p value = 0,001 < 0,05, dapat dinyatakan bahwa H_{a4} yang artinya ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan keberhasilan ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Alak Kupang.

Ibu menyusui yang berhenti bekerja dimasa pandemi COVID-19 diberikan kesempatan emas dan waktu tak terbatas sehingga ibu tetap menyusui bayinya, hingga ditengah pandemi terjadi peningkatan angka 89,4% oleh ibu yang bekerja dalam pemberian ASI Eksklusif (23). Pada penelitian ini diketahui bahwa adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Alak, pekerjaan terkadang mempengaruhi keterlambatan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif, hal tersebut dikarenakan kesibukan yang dimiliki, dapat disimpulkan bahwa status pekerjaan ibu bekerja maupun tidak bekerja dimasa pandemi COVID-19, sangat dipengaruhi secara langsung terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif.

Peningkatan cakupan angka keberhasilan terjadi dikarenakan adanya pembatasan social berskala besar pada masa pandemi COVID-19, sehingga ibu lebih banyak memiliki waktu untuk kontak dengan bayinya, dan mengurangi akses ibu beralih ke susu formula. Pemberian ASI secara eksklusif adalah pilihan yang paling baik dan perlu dipertahankan oleh ibu menyusui dengan dukungan berbagai pihak terhadap keberhasilan ASI secara eksklusif di masa pandemi COVID-19.

Riwayat kesehatan ibu dengan keberhasilan ASI Eksklusif

Peranan riwayat kesehatan ibu menyusui yang duga suspek atau suspek atau terkonfirmasi COVID-19 dengan kondisi klinis, selama perawatan khusus, ibu tetap berikan ASI perah atau ASI donor yang layak sesuai pertimbangan prosedur kesehatan, menggunakan sarana prasarana yang memadai dan melaksanakan protokol pencegahan penularan COVID-19 untuk mempertahankan produksi ASI perah yang dapat diberikan sebagai asupan nutrisi bayi (24) (25). Semua ibu menyusui yang pulih dari COVID-19 memiliki kadar antibodi tipe sekretori tinggi (sigA), dapat menurunkan proses kekebalan kepada bayinya dan menghancurkan patogen seperti COVID-19 (26).

Hasil statistik didapatkan hubungan antara riwayat kesehatan ibu dalam keberhasilan ASI Eksklusif, responden yang sehat berhasil memberikan ASI Eksklusif sebanyak 78 (76,5%), responden yang tidak sehat berhasil memberikan ASI Eksklusif sebanyak 6 (66,7%). Hasil analisa uji *chi-square* didapatkan hasil p value = 0,511 > 0,05 dapat dinyatakan bahwa H_{a5} ditolak yang artinya tidak ada hubungan bermakna antara riwayat kesehatan ibu dengan ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Alak Kupang.

Peneliti berpendapat bahwa ibu dengan kondisi sehat memiliki tingkat keberhasilan ASI lebih baik di bandingkan ibu yang memiliki masalah kesehatannya. Dalam perang menghadapi pandemi global COVID-19 perlu mengidentifikasi salah satu faktor seperti antibodi khusus SARS-coV-2 dalam ASI ibu yang dapat membantu memberikan kekebalan tubuh pada bayinya, sehingga membuka peluang bagi ibu yang sembuh COVID-19 dan ibu yang tidak diduga atau tidak terkonfirmasi COVID-19 untuk mengobati bayi dalam kondisi sakit kritis atau mencegah penyakit infeksi parah pada bayi yang rentan dengan patuhi protokol kesehatan, maka di harapkan bagi semua pihak dapat menunjang, menganjurkan ibu untuk berkonsultasi dengan petugas kesehatan, sehingga riwayat kesehatan ibu bisa di pantau dengan memberikan dukungan dan motivasi bagi ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI secara pada bayinya terutama ketika di masa pandemi COVID-19.

Pengetahuan dengan keberhasilan ASI Eksklusif

Pengetahuan seseorang dipengaruhi dengan adanya pengalaman, tingkat pendidikan seseorang dari wawasan pengetahuan yang di peroleh seseorang, berdasarkan keyakinan dan fasilitas yang tersedia (Notoatmodjo, 2017). Hasil didapat dari 88 responden yang mempunyai pengetahuan baik terdapat 16 (18,2%) responden yang tidak berhasil ASI Eksklusif dan dari 23 yang mempunyai pengetahuan kurang terdapat 11 (47,8%) responden yang tidak berhasil ASI Eksklusif dengan nilai p value sebesar (0,003) < α (0,05) yang berarti ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan keberhasilan ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Alak Kupang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu yaitu tingkat mayoritas berpendidikan SMA/ Perguruan Tinggi 83,8%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pohan, (2020) yang menyatakan ada hubungan antara hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Desa Sei Serindan kabupaten Asahan dengan nilai p value: 0,000 (< 0,05), menurut peneliti mayoritas responden adanya pengaruh pengetahuan

dari tingkat pendidikan itu sendiri, ibu dengan pengetahuan kurang tidak ada yang memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, sebaliknya ibu yang berpengetahuan baik seluruhnya memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya.

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kotobangon dengan 30 responden menemukan adanya pengetahuan ibu dengan pemberian ASI secara eksklusif (kolostrum), dinyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu tingkat pendidikan, dimana seseorang mempunyai sumber informasi banyak akan memberikan pengetahuan yang lebih jelas (28). Pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif dapat diberikan sebagai nutrisi dan diberikan sedini mungkin yang bermanfaat untuk mempertahankan sistem kekebalan imun pada bayi, ASI Eksklusif tersebut mengandung antibodi yang ditransfer ke bayi, dapat mengurangi risiko penyakit menular (29) Pengetahuan yang baik tentang manfaat dari khasiat ASI di masa pandemi COVID-19 sebagai intervensi untuk melindungi bayi (30).

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan baik, yang dimiliki oleh keinginan dan tekad ibu yang kuat sehingga dapat memberikan ASI-nya secara eksklusif. Hal ini diharapkan pemberdayaan bagi ibu-ibu dan keluarga sejak sebelum bersalin tentang manajemen menyusui yang benar. Ibu-ibu yang sudah memperoleh riwayat keberhasilan memberikan ASI akan memiliki peluang yang lebih besar untuk ke depannya berhasil kembali memberikan ASI Eksklusif pada anak berikutnya. Sebaliknya ibu-ibu yang gagal memberikan ASI Eksklusif sebelumnya akan berpeluang menurunkan nilai keberhasilan pemberian ASI Eksklusif, maka sangat di harapkan dukungan dan motivasi dari berbagai pihak untuk semua ibu terkhusus ibu baru, sehingga di masa pandemi COVID-19 terus berkembang terciptanya kesuksesan keberhasilan ASI Eksklusif pada bayi.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan ibu dengan keberhasilan menyusui eksklusif pada masa pandemi Covid-19. Tidak ada hubungan antara usia dan riwayat kesehatan ibu dengan keberhasilan menyusui eksklusif pada masa pandemi Covid-19.

SARAN

Tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan promosi kesehatan tentang menyusui eksklusif kepada masyarakat agar ibu mampu mempertahankan ASI Eksklusif selama 6 bulan sebagai tindakan preventif dalam pencegahan penularan virus COVID-19 dan kejadian stunting pada balita.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada puskesmas Alak Kabupaten Kupang yang telah membantu dalam proses pengambilan data. Terima kasih juga kepada seluruh responden yang telah terlibat demi perubahan peningkatan kesehatan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ermalena. Indikator Kesehatan SDGs di Indonesia. 2017.
2. Kemenkes RI. Buletin Stunting. Kementeri Kesehat RI. 2018;301(5):1163–78.
3. WHO. Global Nutrition Targets 2025: Breastfeeding policy brief. 2014.
4. Millennium Challenge Account-Indonesia. Backgrounder : Stunting Dan Masa Depan Indonesia. 2015;
5. Dinas Kesehatan Provinsi NTT. Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2019.
6. WHO, UNICEF GBD. Tingkat dan Tren Gizi Buruk Pada Anak. 2020;1–32.
7. Sampe A, Toban RC, Madi MA. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun. *Heal Sci J*. 2020;4(1):142.
8. Sampe A, Toban RC MM. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun. *Heal Sci J* 2020;4(1)142.
9. Kemenkes. COVID-19 dalam Angka. 2020;
10. Notoatmodjo S. Konsep Pengetahuan. 2017;
11. Sulistiyawati,I,Imaniar,s.,& Shofiah R. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember. *Akad kebidanan Jember*. 2017;17–22.
12. Kemenkes. Menyusui Sebagai Dasar Kehidupan. Kementeri Kesehat RI. 2018;1–7.
13. Kemenkes. Panduan Pelayanan Kesehatan Balita Pada Masa Tanggap Darurat COVID-19. Kementrian Kesehat RI. 2020;1–30.
14. WHO. Breastfeeding and Covid - 19. 2020;
15. Kristanti I, Herawati C, Susilawati D. Kontribusi Faktor Internal dan Eksternal Determinan Perilaku Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Baru Lahir. *Dimasejati J Pengabdian Masy*. 2019;1(2):245–57.

16. Uwiringiyimana V, Ocké MC, Amer S VA. Predictors of stunting with particular focus on complementary feeding practices: A cross-sectional study in the Northern Province of Rwanda. *Nutrition*. 2018;
17. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
18. Depkes R. *Manajemen Laktasi : Buku Panduan Bagi Bidan dan Petugas Kesehatan di Puskesmas*. Jakarta; 2012.
19. Arifiati N. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Kota Cilegon. 2017;129–35.
20. Budiman & RA. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
21. Sihombing S. Hubungan Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Tahun 2017. *Midwife J*. 2018;5(01):40–5.
22. Herman H, Yulfiana Y, Rahman N, Yani A. Perilaku Ibu Menyusui dalam Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tawaeli Kota Palu. *MPPKI (Media Publ Promosi Kesehat Indones J Heal Promot*. 2018;1(3):112–7.
23. Bemj BEJ. HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN DAN PENDAPATAN ORANG TUA DI MASA PANDEMIC COVID-19 TERHADAP PERILAKU. 2021;4(1).
24. (PDPI) PDPI. *Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia*. Jakarta; 2020.
25. IDAI IDAI. *Pedoman tatalaksana Covid 19. edisi 2*. Jakarta; 2020.
26. Fadilah TF, Setiawati D. Aspek Imunologi Air Susu Ibu Dan Covid-19. *J Penelit Dan Karya Ilm Lemb Penelit Univ Trisakti*. 2021;6(1):42.
27. Pohan RA. Hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang asi eksklusif dengan pemberian asi eksklusif di desa sei serindan kota tanjungbalai tahun 2019 rostina afrida pohan dosen tetap stikes sakinah husada. 2020;5(1):25–31.
28. Khairina, Ilfa D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan. *Forum Ilm*. 2021;2(1):1–6.
29. Cascone D, Tomassoni D, Napolitano F, Di Giuseppe G. Evaluation of knowledge, attitudes, and practices about exclusive breastfeeding among women in Italy. *Int J Environ Res Public Health*. 2019;
30. Lubbe W, Botha E, Niela-Vilen H, Reimers P. Breastfeeding during the COVID-19 pandemic - a literature review for clinical practice. *International Breastfeeding Journal*. 2020.